

Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi Bagi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah

*Nia Safita¹, Zikrayanti², Nazaruddin³

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh

Jl. Syeikh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh, 23111, Banda Aceh

Corresponding author: niasafita263@gmail.com

Abstract

This study, entitled "An Analysis of the Fulfillment of the Recreational Function for Library Users at the Central Aceh Library and Archives Office," aims to analyze the extent to which the library's recreational function has been fulfilled and to identify the constraints in providing recreational services for library users. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The informants consisted of five library users and two librarians from the service and planning divisions, selected through purposive sampling; therefore, the findings are contextual and exploratory in nature. The results indicate that the library's recreational function has been relatively fulfilled only in the psychological aspect, as reflected in the availability of diverse recreational collections that provide entertainment and mental comfort for users. Meanwhile, the physical and social aspects have not yet fully met the standards of the library's recreational function. Physical facilities such as digital resources, audiovisual rooms, multimedia spaces, and internet services are available but have not been optimally managed and utilized. The social aspect is also inadequately fulfilled due to the limited availability of participatory and sustainable recreational programs. The main constraints include budget limitations, collections that do not fully align with users' needs, and the absence of routine and varied recreational policies and programs.

Keywords: Recreational Function, Recreational Collection, Recreational Facilities.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi bagi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah" dan bertujuan untuk menganalisis tingkat pemenuhan fungsi rekreasi perpustakaan serta mengidentifikasi kendala dalam penyediaan layanan rekreasi bagi pemustaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas lima pemustaka dan dua pustakawan pada bidang layanan dan perencanaan yang dipilih secara purposive, sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual dan eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi rekreasi perpustakaan relatif baru terpenuhi pada aspek psikologis, yang tercermin dari ketersediaan koleksi rekreatif yang cukup beragam dan mampu memberikan hiburan serta kenyamanan mental bagi pemustaka. Sementara itu, aspek fisik dan sosial belum sepenuhnya memenuhi standar fungsi rekreasi perpustakaan. Fasilitas fisik seperti sumber daya digital, ruang audio visual, ruang multimedia, dan layanan internet telah tersedia, namun belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Aspek sosial juga belum terpenuhi secara memadai akibat terbatasnya program rekreasi yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Kendala utama meliputi keterbatasan anggaran, ketidaksesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustaka, serta belum adanya kebijakan dan program rekreasi yang rutin dan variatif.

Kata kunci: Fungsi Rekreasi, Koleksi Rekreasi, Fasilitas Rekreasi.

A. Pendahuluan

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan informasi sekaligus memenuhi kebutuhan rekreasi bagi pemustaka. Namun, dalam persepsi sebagian masyarakat, perpustakaan masih dipahami sebatas tempat penyimpanan dan peminjaman buku. Pandangan tersebut dinilai tidak lagi relevan dengan perkembangan perpustakaan modern yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan pengguna yang semakin beragam (Sri wahyuni dan Makmur Sukri, 2023). Secara konseptual, perpustakaan merupakan institusi pengelola karya tulis, cetak, dan rekam yang bertujuan memenuhi kebutuhan pendidikan, informasi, dan rekreasi pemustaka.

Pengakuan terhadap fungsi rekreasi perpustakaan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, yang menyatakan bahwa perpustakaan memiliki fungsi pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi (Novi Arianti, 2022). Pada perpustakaan umum, fungsi rekreasi menjadi penting karena pemustaka tidak hanya membutuhkan informasi akademik, tetapi juga ruang untuk bersantai, melepas lelah, dan mengurangi kejemuhan. Sejalan dengan perkembangan zaman, perpustakaan tidak lagi sekadar tempat mencari informasi, tetapi juga menjadi ruang hiburan berbasis pengetahuan (Cut Afrina, 2023).

Fungsi rekreasi perpustakaan diwujudkan melalui penyediaan koleksi dan layanan yang bersifat rekreatif, seperti novel, majalah, koleksi audiovisual, serta kegiatan pendukung seperti bedah buku, pemutaran film, pameran, dan perlombaan literasi. Selain koleksi, pemenuhan fungsi rekreasi juga menuntut ketersediaan fasilitas seperti layanan audio visual, multimedia, ruang baca santai, layanan anak, dan ruang terbuka literasi (Margareta Aulia Rachman dan Yeni Budi Rachman, 2019). Melalui fungsi ini, perpustakaan dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung kesehatan mental dan interaksi sosial pemustaka (Endarti, 2022).

Pustakawan memiliki peran penting dalam mewujudkan fungsi rekreasi tersebut melalui pengelolaan layanan dan pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Peningkatan kualitas layanan dan fasilitas perpustakaan merupakan bagian dari upaya memenuhi kebutuhan waktu luang pengguna (Nurjannah, 2021). Layanan rekreasi yang efektif mencakup penyediaan koleksi hiburan, akses internet, komputer, serta penyelenggaraan kegiatan seperti seminar, talkshow, pameran, dan kegiatan literasi kreatif (Vinka Cyntia Aini, 2022).

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah sebagai salah satu perpustakaan umum daerah berupaya menjalankan fungsi rekreasi melalui penyediaan layanan anak, akses internet, perpustakaan keliling, serta koleksi bacaan ringan dan menghibur (Illa Oktadiani, 2023) & (Tawarniate, 2024). Namun demikian, beberapa kajian dan pengamatan awal menunjukkan masih adanya keterbatasan sumber daya dalam mendukung fungsi rekreasi secara optimal, khususnya terkait ketersediaan ruang khusus rekreasi, layanan multimedia, serta pemanfaatan fasilitas teknologi untuk aktivitas hiburan edukatif (Farhan, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara pengakuan normatif fungsi rekreasi perpustakaan dan implementasinya di tingkat operasional, khususnya pada perpustakaan daerah. Sebagian penelitian sebelumnya cenderung mendeskripsikan koleksi dan fasilitas rekreasi, namun

belum banyak mengkaji secara mendalam sejauh mana fungsi rekreasi benar-benar terpenuhi dan kendala apa saja yang memengaruhinya dalam konteks lokal tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji “Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi bagi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah” guna memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pemenuhan fungsi rekreasi serta menjadi dasar pengembangan kebijakan dan layanan rekreasi perpustakaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Marinu Waruwu, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi pemenuhan fungsi rekreasi perpustakaan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual terhadap pengalaman pemustaka dan kebijakan layanan perpustakaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas lima orang pemustaka dan dua orang pustakawan pada bidang layanan dan perencanaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengalaman langsung dan relevan terhadap layanan rekreasi perpustakaan. Jumlah informan yang relatif terbatas dipandang memadai dalam penelitian kualitatif ini karena data yang diperoleh telah menunjukkan keterulangan informasi (data saturation), di mana wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah yang berlokasi di Jalan Commodore Yos Sudarso No. 6, Takengon, Aceh, Indonesia, selama kurun waktu satu minggu. Temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan eksploratif, sehingga tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memberikan pemahaman empiris yang mendalam mengenai pemenuhan fungsi rekreasi perpustakaan pada konteks lokasi penelitian.

C. Pembahasan

Fungsi Rekreasi Perpustakaan

Fungsi rekreasi merupakan salah satu fungsi esensial perpustakaan publik yang diakui secara teoretis dan normatif dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Fungsi ini tidak dipahami semata sebagai penyediaan hiburan, melainkan sebagai layanan berbasis pengetahuan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan intelektual pemustaka. UNESCO Public Library Manifesto dan pedoman IFLA menegaskan bahwa perpustakaan publik berkewajiban menyediakan bacaan santai, ruang rekreasi budaya, serta aktivitas literasi berbasis edutainment sebagai bagian dari peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, fungsi rekreasi menempati posisi strategis yang setara dengan fungsi pendidikan dan informasi.

Secara konseptual, fungsi rekreasi perpustakaan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, aspek psikologis, yang berkaitan dengan kemampuan perpustakaan menyediakan koleksi dan suasana yang mendukung relaksasi, kenyamanan, dan kesenangan intelektual. Kedua, aspek fisik, yang mencakup ketersediaan serta kualitas fasilitas rekreasi seperti ruang santai, layanan multimedia, ruang audio visual, dan akses teknologi informasi. Ketiga, aspek sosial, yang menempatkan perpustakaan sebagai ruang publik inklusif melalui program rekreatif partisipatif yang mendorong interaksi, keterlibatan komunitas, dan pembentukan modal sosial. Kerangka ini sejalan dengan Humanistic Library Theory dan teori leisure yang memandang perpustakaan sebagai ruang *serious leisure*, yaitu rekreasi yang bersifat sukarela namun memperkaya kapasitas kognitif dan afektif individu.

Dalam perspektif kebijakan publik, fungsi rekreasi perpustakaan telah memperoleh legitimasi yang kuat, baik pada level internasional (UNESCO dan IFLA) maupun nasional melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan normatif dan implementasi operasional di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah. Fungsi rekreasi belum sepenuhnya diprioritaskan dalam kebijakan strategis, melainkan masih diposisikan sebagai fungsi pendukung setelah layanan pendidikan dan informasi. Dalam kerangka *policy analysis*, kondisi ini mencerminkan orientasi kebijakan yang lebih menekankan pemenuhan indikator administratif dibandingkan capaian outcome sosial seperti peningkatan minat kunjung, literasi budaya, dan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Temuan empiris menunjukkan bahwa pemenuhan fungsi rekreasi di lokasi penelitian berlangsung secara tidak merata. Pada aspek psikologis, fungsi rekreasi relatif terpenuhi melalui ketersediaan koleksi rekreatif seperti novel, cerpen, komik, puisi, dan majalah yang memberikan hiburan intelektual serta relaksasi mental bagi pemustaka. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah menjalankan peran humanistiknya sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan emosional. Namun, pemenuhan tersebut masih bersifat pasif dan berbasis koleksi, belum didukung oleh strategi layanan aktif atau program yang dirancang secara berkelanjutan untuk memperkuat pengalaman rekreatif pemustaka.

Pada aspek fisik, perpustakaan telah memiliki gedung baru dan fasilitas pendukung seperti komputer, akses internet, ruang audio visual, serta bioskop. Akan tetapi, fasilitas tersebut belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi standar fungsi rekreasi perpustakaan. Ketiadaan pembatas ruang, gangguan kebisingan, serta belum tersedianya ruang khusus rekreasi menunjukkan bahwa fasilitas yang ada masih “tersedia tetapi belum memenuhi standar fungsi rekreasi”. Dalam perspektif manajemen perpustakaan publik, kondisi ini mencerminkan lemahnya perencanaan layanan berbasis pengguna (*user-centered service design*), di mana pembangunan infrastruktur belum diiringi dengan pengelolaan ruang dan pemanfaatan fasilitas yang strategis.

Sementara itu, aspek sosial merupakan dimensi yang paling lemah dalam pemenuhan fungsi rekreasi. Minimnya program rekreasi yang rutin dan partisipatif—seperti seminar, talkshow, bedah buku, pemutaran film, dan lomba literasi—menunjukkan bahwa perpustakaan belum berfungsi optimal sebagai ruang publik interaktif. Padahal, dalam kerangka *Social Capital Theory*, kegiatan

rekreasi sosial di perpustakaan memiliki peran penting dalam membangun jejaring sosial, kepercayaan, serta keterlibatan masyarakat. Ketiadaan program yang berkelanjutan juga berdampak pada rendahnya kesadaran pemustaka terhadap potensi perpustakaan sebagai ruang rekreasi sosial dan kultural.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa evaluasi fungsi rekreasi perpustakaan tidak dapat berhenti pada inventarisasi koleksi dan fasilitas semata. Evaluasi harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan keterkaitan antara kerangka teoretis, kebijakan publik, manajemen layanan, pengalaman pemustaka, serta outcome sosial yang dihasilkan. Pendekatan ini menjadi dasar penting bagi penguatan fungsi rekreasi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan minat kunjung, literasi, dan peran perpustakaan daerah sebagai ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan.

Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi Berdasarkan Tiga Aspek

a. Aspek Psikologis: Terpenuhi secara Relatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek psikologis merupakan dimensi fungsi rekreasi yang paling relatif terpenuhi dibandingkan aspek lainnya. Ketersediaan koleksi rekreatif seperti novel, cerpen, komik, puisi, dan majalah telah memberikan ruang bagi pemustaka untuk memperoleh hiburan intelektual sekaligus relaksasi mental. Koleksi tersebut memungkinkan pemustaka menikmati aktivitas membaca secara santai tanpa tekanan akademik, sehingga perpustakaan tidak semata dipersepsi sebagai ruang belajar formal, tetapi juga sebagai tempat untuk melepas penat dan memperoleh kenyamanan emosional.

Dalam perspektif *Humanistic Library Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah menjalankan perannya sebagai institusi yang berorientasi pada kebutuhan manusia secara holistik, termasuk kebutuhan emosional dan psikologis pemustaka. Perpustakaan, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai *safe space* yang menyediakan ketenangan, rasa aman, dan pengalaman positif bagi individu yang berinteraksi dengan sumber informasi. Pemanfaatan koleksi rekreatif oleh pemustaka menjadi indikator bahwa perpustakaan telah berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, meskipun dalam batas tertentu.

Namun demikian, pemenuhan aspek psikologis ini masih bersifat pasif dan sangat bergantung pada inisiatif individu pemustaka. Layanan rekreasi belum didukung oleh strategi layanan aktif, seperti kurasi koleksi tematik, rekomendasi bacaan rekreatif, atau kegiatan literasi santai yang dapat memperkuat pengalaman emosional pemustaka secara berkelanjutan. Akibatnya, potensi koleksi rekreatif sebagai instrumen peningkatan minat kunjung dan keterikatan emosional pemustaka terhadap perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko menjadikan fungsi rekreasi hanya sebagai pelengkap layanan, bukan sebagai elemen strategis dalam pengembangan perpustakaan publik.

b. Aspek Fisik: Tersedia tetapi Belum Memenuhi Standar Fungsi Rekreasi

Dari sisi fisik, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah telah memiliki gedung baru dengan sejumlah fasilitas pendukung, seperti komputer, akses internet, ruang audio visual, serta bioskop. Secara kuantitatif, keberadaan fasilitas ini menunjukkan adanya upaya institusional untuk menyediakan sarana

yang dapat mendukung aktivitas rekreasi berbasis teknologi dan multimedia. Namun, temuan lapangan mengindikasikan bahwa keberadaan fasilitas tersebut belum secara otomatis menjamin terpenuhinya fungsi perpustakaan.

Masalah utama terletak pada aspek pengelolaan dan pemanfaatan fasilitas. Ketiadaan sekat ruang, tingginya tingkat kebisingan, serta belum tersedianya ruang khusus untuk aktivitas rekreasi dan bersantai menyebabkan pemustaka tidak memperoleh pengalaman rekreatif yang nyaman dan kondusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ada masih “tersedia tetapi belum memenuhi standar fungsi rekreasi” sebagaimana direkomendasikan oleh IFLA dan Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Standar tersebut tidak hanya menekankan keberadaan fasilitas, tetapi juga menuntut pengelolaan ruang yang mendukung kenyamanan, privasi, dan kualitas pengalaman pengguna.

Dalam perspektif manajemen perpustakaan publik, kondisi ini mencerminkan lemahnya penerapan *user-centered service design*. Penyediaan infrastruktur belum diiringi dengan perencanaan ruang, alur layanan, dan strategi pemanfaatan fasilitas yang berorientasi pada kebutuhan dan perilaku pemustaka. Akibatnya, fasilitas yang seharusnya menjadi daya tarik rekreasi justru kurang dimanfaatkan secara maksimal. Tanpa pengelolaan yang strategis, investasi fisik yang telah dilakukan berpotensi menjadi kurang efektif dalam mendukung tujuan jangka panjang perpustakaan sebagai ruang rekreasi publik.

c. Aspek Sosial: Lemahnya Program Rekreasi Partisipatif

Aspek sosial merupakan dimensi yang paling lemah dalam pemenuhan fungsi rekreasi perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan minimnya program rekreasi yang bersifat rutin, partisipatif, dan berkelanjutan, seperti seminar, talkshow, bedah buku, pemutaran film, serta lomba literasi yang melibatkan masyarakat secara luas. Keterbatasan program ini menyebabkan perpustakaan belum berfungsi optimal sebagai ruang publik interaktif yang mendorong interaksi sosial dan keterlibatan komunitas.

Dalam kerangka *Social Capital Theory*, aktivitas rekreasi sosial di perpustakaan memiliki peran strategis dalam membangun jejaring sosial, kepercayaan, dan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Program rekreatif yang dirancang secara partisipatif tidak hanya meningkatkan kunjungan, tetapi juga memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat aktivitas kultural dan sosial. Lemahnya aspek sosial dalam fungsi rekreasi menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya memanfaatkan potensinya sebagai *community hub*.

Ketiadaan program yang berkelanjutan juga berdampak pada rendahnya kesadaran pemustaka terhadap potensi perpustakaan sebagai ruang rekreasi sosial. Banyak pemustaka tidak mengetahui atau belum pernah terlibat dalam kegiatan rekreatif yang diselenggarakan oleh perpustakaan, sehingga interaksi mereka dengan perpustakaan terbatas pada pemanfaatan koleksi dan ruang baca. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pembentukan keterikatan sosial dan emosional masyarakat terhadap perpustakaan, serta mengurangi peran perpustakaan dalam mendukung literasi sosial dan budaya.

Secara keseluruhan, analisis berdasarkan tiga aspek ini menunjukkan bahwa pemenuhan fungsi rekreasi perpustakaan masih bersifat parsial dan belum

terintegrasi secara optimal. Penguatan fungsi rekreasi memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan pengembangan koleksi, pengelolaan fasilitas, serta perancangan program sosial yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan pemustaka. Pendekatan tersebut menjadi kunci untuk menjadikan perpustakaan daerah tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai ruang rekreasi publik yang inklusif, relevan, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Pengaruh Struktur Anggaran terhadap Fungsi Rekreasi

Struktur anggaran merupakan faktor kunci yang secara langsung maupun tidak langsung menentukan kualitas dan keberlanjutan pemenuhan fungsi rekreasi perpustakaan publik. Dalam konteks perpustakaan daerah, keterbatasan anggaran tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan orientasi kebijakan dan prioritas kelembagaan yang dianut oleh pemerintah daerah sebagai lembaga induk. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi rekreasi cenderung berada pada posisi marginal dalam perencanaan dan pengalokasian anggaran perpustakaan, jika dibandingkan dengan kebutuhan dasar operasional seperti gaji pegawai, pemeliharaan gedung, serta pengadaan koleksi tercetak.

Secara struktural, anggaran perpustakaan daerah umumnya disusun dengan pendekatan administratif dan kepatuhan (compliance-based budgeting), di mana fokus utama diarahkan pada pemenuhan indikator-indikator rutin yang mudah diukur secara kuantitatif. Dalam kerangka ini, program rekreasi—seperti kegiatan literasi budaya, pemutaran film edukatif, storytelling, atau workshop kreatif—sering kali diposisikan sebagai kegiatan tambahan (supplementary programs) yang tidak dianggap mendesak. Akibatnya, alokasi anggaran untuk pengembangan fasilitas rekreasi, pemeliharaan ruang multimedia, serta penyelenggaraan program rekreatif berkelanjutan menjadi sangat terbatas atau bersifat insidental.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya bias kebijakan yang masih memandang perpustakaan terutama sebagai institusi penyedia koleksi dan layanan administratif, bukan sebagai ruang publik yang hidup dan berorientasi pada pengalaman pengguna (user-centered library). Padahal, dalam perspektif manajemen perpustakaan modern dan kebijakan perpustakaan publik, fungsi rekreasi memiliki peran strategis sebagai pintu masuk (entry point) bagi masyarakat untuk mengenal, mengakses, dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara lebih luas. Keterbatasan anggaran pada fungsi ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya intensitas program rekreatif, minimnya inovasi layanan, serta terbatasnya daya tarik perpustakaan bagi kelompok masyarakat non-akademik.

Lebih jauh, struktur anggaran yang tidak mendukung fungsi rekreasi juga berimplikasi pada kualitas fasilitas fisik dan layanan pendukung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun beberapa fasilitas rekreasi seperti ruang audio visual, layanan digital, dan bioskop mini secara fisik tersedia, namun pengelolaannya belum optimal akibat keterbatasan dana operasional, kurangnya pembaruan perangkat, serta minimnya anggaran untuk pelatihan pustakawan. Situasi ini menegaskan bahwa masalah anggaran tidak hanya berkaitan dengan pembangunan sarana, tetapi juga dengan keberlanjutan layanan dan kompetensi sumber daya manusia dalam mengelola aktivitas rekreatif.

Dalam jangka panjang, struktur anggaran yang menempatkan fungsi rekreasi sebagai prioritas rendah berpotensi melemahkan peran strategis perpustakaan dalam penguatan literasi dan minat kunjung masyarakat. Tanpa dukungan anggaran yang memadai, perpustakaan sulit mengembangkan program rekreasi yang konsisten, inklusif, dan berbasis kebutuhan pengguna. Akibatnya, perpustakaan berisiko dipersepsikan sebagai ruang yang monoton dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap layanan berbasis pengalaman dan aktivitas kreatif.

Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan anggaran perpustakaan daerah yang menempatkan fungsi rekreasi sebagai bagian integral dari strategi pembangunan sosial dan budaya. Fungsi rekreasi seharusnya dipandang sebagai investasi sosial jangka panjang yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, penguatan budaya baca, dan pembentukan modal sosial masyarakat. Reorientasi ini dapat diwujudkan melalui penganggaran berbasis program (program-based budgeting) yang mengaitkan alokasi dana fungsi rekreasi dengan indikator kinerja seperti peningkatan minat kunjung, partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi, serta keberlanjutan komunitas baca dan kreatif di sekitar perpustakaan.

Dengan demikian, penguatan fungsi rekreasi tidak semata-mata bergantung pada penambahan anggaran, tetapi juga pada perubahan paradigma pengelolaan dan perencanaan anggaran perpustakaan. Struktur anggaran yang responsif terhadap kebutuhan rekreasi pemustaka akan memungkinkan perpustakaan bertransformasi menjadi ruang publik yang dinamis, inklusif, dan relevan dalam mendukung literasi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Implikasi Jangka Panjang terhadap Minat Kunjung dan Literasi Masyarakat

Pemenuhan fungsi rekreasi memiliki implikasi strategis dan jangka panjang terhadap tingkat minat kunjung serta kualitas literasi masyarakat. Ketidakoptimalan fungsi rekreasi sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berdampak pada penurunan daya tarik layanan perpustakaan dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi melemahkan peran perpustakaan sebagai ruang publik yang relevan dan adaptif terhadap perubahan perilaku informasi masyarakat. Dalam konteks persaingan dengan berbagai bentuk hiburan digital—seperti media sosial, platform streaming, dan gim daring—perpustakaan yang tidak mampu menawarkan pengalaman rekreatif yang menyenangkan, variatif, dan partisipatif berisiko semakin terpinggirkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Minat kunjung perpustakaan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan koleksi informasi, tetapi juga oleh kualitas pengalaman (user experience) yang dirasakan oleh pemustaka. Fungsi rekreasi berperan sebagai pintu masuk awal (gateway) yang mendorong masyarakat untuk datang, berlama-lama, dan kembali mengunjungi perpustakaan. Ketika fungsi rekreasi tidak dikelola secara optimal—baik dari sisi fasilitas, program, maupun suasana ruang—perpustakaan cenderung dipersepsikan sebagai tempat yang monoton, kaku, dan hanya relevan bagi kepentingan akademik tertentu. Persepsi ini dalam jangka panjang dapat menurunkan frekuensi kunjungan dan membatasi segmen pengguna pada kelompok tertentu saja.

Sebaliknya, penguatan fungsi rekreasi memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan minat kunjung secara berkelanjutan. Program rekreatif yang dirancang secara inklusif dan kontekstual, seperti kegiatan literasi budaya, pemutaran film edukatif, storytelling, bedah buku, dan kegiatan kreatif berbasis komunitas, mampu menarik beragam kelompok usia dan latar belakang sosial. Melalui pengalaman rekreasi yang positif, perpustakaan tidak hanya menjadi tujuan kunjungan sesaat, tetapi berkembang menjadi ruang sosial yang hidup dan bermakna bagi masyarakat.

Implikasi jangka panjang dari peningkatan minat kunjung tersebut sangat erat kaitannya dengan penguatan literasi masyarakat. Rekreasi perpustakaan yang berbasis pengetahuan berkontribusi pada tumbuhnya literasi membaca, literasi budaya, serta literasi informasi secara tidak langsung dan berkesinambungan. Aktivitas rekreatif yang menyenangkan dapat menurunkan hambatan psikologis terhadap membaca dan belajar, sehingga mendorong masyarakat—terutama anak-anak dan remaja—untuk berinteraksi dengan bahan bacaan dan sumber informasi secara sukarela. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas formal dan membebani, melainkan sebagai bagian dari pengalaman sosial dan kultural yang menyenangkan.

Lebih jauh, dalam perspektif pembangunan sosial, perpustakaan dengan fungsi rekreasi yang kuat berpotensi membangun modal sosial dan budaya masyarakat. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan rekreatif memperkuat jejaring sosial, meningkatkan rasa memiliki terhadap perpustakaan, serta menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Dalam jangka panjang, kondisi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketahanan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemenuhan fungsi rekreasi perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara kebijakan maupun manajerial. Fungsi rekreasi belum sepenuhnya diposisikan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan minat kunjung dan literasi masyarakat. Oleh karena itu, fungsi rekreasi tidak cukup dipahami sebatas penyediaan koleksi hiburan, melainkan harus dikelola secara holistik melalui kebijakan yang jelas, dukungan anggaran yang memadai, pengembangan fasilitas yang fungsional, serta program rekreatif yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan pemustaka. Penguatan fungsi rekreasi dengan pendekatan tersebut menjadi prasyarat penting bagi transformasi perpustakaan daerah menjadi ruang publik yang inklusif, relevan, dan berdaya guna dalam meningkatkan literasi serta kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Kendala Dalam Pemenuhan Fungsi Rekreasi Bagi Pemustaka

Adapun kendala dalam hal pemenuhan fungsi rekreasi bagi pemustaka tentunya pasti ada kendala dalam pemenuhan fungsi rekreasi bagi pemustaka. karena fungsi rekreasi perpustakaan masih belum terpenuhi. Kebutuhan yang paling diutamakan oleh pengelola adalah kebutuhan informasinya saja sehingga kebutuhan rekreasinya belum terpenuhi.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, terkhususnya bidang layanan dan perencanaan terdapat beberapa

kendala dalam pemenuhan fungsi rekreasi bagi pemustaka di Dinas Perpustakan dan Kearsipan Aceh Tengah dalam aspek psikologi, aspek fisik dan aspek sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aspek Psikologi

Anggaran yang diperoleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah dari pusat yang hanya pas-pasan, dana yang di gunakan sudah dibagi setiap per kegiatan. sehingga anggarannya lebih dominan digunakan sebagai kebutuhan koleksi umum. Hal ini yang menjadikan pemenuhan koleksi rekreasi tidak bisa disesuaikan dengan permintaan pemustaka. oleh sebab itu seharusnya pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah menambah dan mengupdate koleksi pustaka untuk memenuhi kebutuhan psikologi bagi pemustaka.

Tidak hanya itu peran pemustaka juga ikut sera dalam memberikan masukan dan saran untuk dijadikan bahan pengadaan koleksi bagi perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan untuk memperkaya koleksi yang terbarukan serta ikut serta menghibahkan buku bagi yang ingin memberikannya. Sehingga kebutuhan psikologi pemustaka dapat terpenuhi dengan penyediaan koleksi rekreasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

2. Aspek Fisik

Fasilitas khusus untuk rekreasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah belum memadai seperti ruang multimedia, audio visual dan bioskop alasanya keterbatasan ruangan perpustakaan yang sempit. Perpustakaan tidak memiliki fasilitas yang menarik minat pemustaka untuk menggunakan perpustakaan sebagai tempat rekreasi. Perpustakaan juga belum memiliki ruangan aula sehingga menganggu kegiatan lain pada saat melaksanakan kegiatan harus menggunakan ruangan layanan anak yang digunakan sebagai tempat kegiatan seminar dan kegiatan perlombaan sehingga kegiatan anak-anak harus ditutup sementara

3. Aspek Sosial

Tidak adanya program rekreasi yang menarik dan beragam di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah. Harusnya kegiatan seperti Seminar, Talkshow, workshop, bedah buku, menonton dan perlombaan sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga pemenuhan fungsi rekreasi dari aspek sosial dapat terpenuhi.

Berdasarkan analisis ini kita dapat melihat bahwa penguatan fungsi rekreasi perpustakaan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kunjungan, akan tetapi juga mendorong minat baca masyarakat dengan pendekatan yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pengembangan fasilitas, diversifikasi koleksi, serta inovasi program menjadi langkah strategis untuk mewujudkan perpustakaan yang tidak hanya informative, tetapi juga inspiratif dan rekreatif yang dimana sesuai dengan UU perpustakaan No. 47 tahun 2007.

Berdasarkan 3 indikator aspek-aspek dalam pemenuhan fungsi rekreasi bagi pemustaka menurut Rosmiati, dkk., diantaranya yaitu aspek psikologi, aspek fisik dan aspek sosial (Rosmiati, dkk., 2018). Dari 3 indikator aspek pemenuhan fungsi rekreasi bagi pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah

hanya 1 aspek yang telah terpenuhi yaitu aspek psikologi, 2 diantaranya aspek fisik dan aspek sosial yang belum terpenuhi diuraikan sebagai berikut:

Dalam aspek psikologi menurut Rosmiati, dkk., bahwa yang harus terpenuhi adalah segi koleksi rekreasi seperti novel, cerpen, majalah, pantun, komik, dan puisi (Rosmiati, dkk., 2018) Hal ini sesuai dengan teori As-Syauqi yang menyebutkan bahwa koleksi buku yang tersedia di perpustakaan berperan besar dalam memberikan bentuk rekreasi bagi pengunjung. Buku-buku fiksi, novel, dan cerita pendek yang menghibur dapat memberikan pelarian dari realitas yang penuh tekanan. Dengan membaca bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi dengan membaca dapat mengalihkan perhatian mereka dari masalah pribadi dan menurunkan tingkat kecemasan atau stres (Rahmat Fajri As-Syauqi, 2024)

Berdasarkan hasil penemuan peneliti bahwa kebutuhan psikologi pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah telah terpenuhi. koleksi rekreasi yang tersedia di perpustakaan terdiri dari novel, cerpen, majalah, puisi dan drama, namun yang tidak ada hanya komik, peneliti telah mengakses pada iPustaka Aceh Tengah telah tersedia tetapi sangat sedikit namun peneliti tidak menemukan pada rak koleksi.

Adapun 2 aspek lainnya yang belum terpenuhi dalam pemenuhan fungsi rekreasi bagi pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah yang perlu di tingkatkan sebagai berikut:

Aspek fisik menurut Rosmiati, dkk., merupakan pemenuhan kebutuhan rekreasi berdasarkan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas rekreasi pemustaka. seperti ruang khusus rekreasi, sumber daya digital, televisi, internet, layanan audio visual. layanan multimedia dan bioskop (Rosmiati, dkk., 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kenyataannya yang peneliti temukan di lapangan fasilitas yang sudah ada pojok baca digital, internet, dan komputer. Pemenuhan kebutuhan rekreasi dari aspek fisik masih belum terpenuhi sepenuhnya karena belum memiliki fasilitas yang mendukung kebutuhan rekreasi misalnya, televisi, ruang khusus untuk tempat bersantai, ruang audio visual dan bioskop. Hal ini dikarenakan kondisi ruangan yang tidak memadai. Ketersediaan fasilitas rekreasi sangat berperan penting, jika fasilitas tidak memadai maka pemustaka akan sulit terlibat dalam kegiatan rekreasi.

Sejalan dengan pendapat Aini yang menyatakan bahwa fungsi rekreasi perpustakaan dapat terpenuhi dengan salah satu caranya yaitu melalui fasilitas perpustakaan. Fasilitas perpustakaan yang memadai sangat di perlukan agar menjadi media hiburan yang dapat dinikmati oleh pemustaka (Vinka Cyntia Aini, 2022).

Pemenuhan fungsi rekreasi dari aspek sosial menurut Rosmiati, dkk., dilihat dari kegiatan sosial di perpustakaan seperti seminar, talkshow, bedah buku, perlombaan dan nonton bareng (Rosmiati, dkk., 2018). Pada kenyataannya hasil penelitian di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah perpustakaan belum pernah mengadakan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan rekreasi pemustaka. Pada saat penelitian juga perpustakaan tudak menyelenggarakan kegiatan rekreasi, namun berdasarkan pernyataan pemustaka dan pustakawan

kegiatan yang sudah pernah dilakukan yaitu kegiatan seminar dan perlombaan untuk anak-anak TK- SD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan fungsi rekreasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah baru terpenuhi pada aspek psikologis. Koleksi rekreasi seperti novel, cerpen, majalah, puisi, pantun, dan komik sudah cukup lengkap untuk ukuran perpustakaan daerah.

Namun, pemenuhan fungsi rekreasi belum optimal pada aspek fisik karena fasilitas rekreasi seperti ruang multimedia, ruang audio visual, dan bioskop belum tersedia. Fasilitas yang ada baru sebatas sumber daya digital, pojok baca digital, dan akses internet.

Pada aspek sosial, fungsi rekreasi juga belum terpenuhi. Program-program rekreatif masih sangat terbatas; hanya beberapa kegiatan seperti seminar dan perlombaan anak-anak yang pernah dilaksanakan. Minimnya kegiatan menyebabkan kebutuhan rekreasi pemustaka dari aspek sosial belum tersalurkan dengan baik.

Kendala utama dalam pemenuhan fungsi rekreasi adalah keterbatasan dana. Anggaran perpustakaan lebih diprioritaskan untuk koleksi umum sehingga koleksi rekreasi tidak dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pemustaka. Selain itu, fasilitas sarana dan prasarana belum memadai akibat ruang perpustakaan yang sempit, sehingga tidak memungkinkan penyediaan ruang khusus rekreasi.

Kendala lainnya adalah kurangnya program rekreasi dan minimnya inovasi pustakawan dalam merancang kegiatan. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan fungsi rekreasi belum maksimal, baik dari sisi fasilitas maupun aktivitas pendukung.

Referensi

- Cut Afrina. (2023). Konsep Penataan Tata Ruang Perpustakaan yang Berbasis Rekreasi di SMA Negeri 1 Sungai Tarab. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10 No. 2, 70–78. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/p/article/view/11944/5178>
- Endang Fitriyah Manan. (2019). Analisis Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Eksistensi Perpustakaan Sekolah di Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Palimpsest*, 2(2), 121–127. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palim4414d474dbfull.pdf>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>
- Ika Lenaini. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Illa Oktadiani. (2023). Analisis Pemenuhan Fungsi rekreasi bagi pemustaka pada perpustakaan umum kabupaten solok. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2, no.1, 19–30. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3376301>

- Margareta Aulia Rachman dan Yeni Budi Rachman. (2019). Peran Perpustakaan Umum Kota Depok Pada era Teknologi digital. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15, No. 2, 137–148.
<https://journal.ugm.ac.id/bip/article/view/41672/26103>
- Marinu Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187/5167>
- Novi Arianti, dkk. (2022). Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Setum Polda Sumut Oleh Pegawai Negeri Pada Polri (PNPP) di Lingkungan Kepolisian Daerah Sumatera Utara. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(2), 160–182.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441>
- Nurjannah. (2021). Peran Pustakawan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan iAIN Lhokseumawe. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 11, no.1, 41–61.
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liawuldakwah/article/view/254/121>
- Rahmat Fajri As-Syauqi. (2024). PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL : MENJADI. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 4(c), 217–224.
<https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/about/submissions>
- Risma Adib Misbahuddin Zain dan Nur'aini Perdani Sp. (2024). Implementasi Fungsi Rekreasi Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat Kunjung Pemustaka (Studi Kasus Perpustakaan Satya Graha Acitya SMA Negeri 1 Purwodadi). *Anuva*, 8(3), 381–396.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/20086/11754>
- Rosmiati, dkk. (2018). Hubungan Antara Kualitas Layanan Dengan Pemenuhan Fungsi Rekreasi Perpustakaan Bagi Pemustaka. *Journal Of Liberry and Information Science*, 5(3), 1–11.
<https://ejornal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/14792>
- Sri wahyuni dan Makmur Sukri. (2023). Analisis Fungsi Perpustakaan dalam Pendidikan Indonesia. *Journal of Visions and Ideas*, 3 No.3, 1084–1091.
<https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/visa/article/view/5670>
- Tawarniate. (2024). No Title. *Wawancata*.
- Vinka Cyntia Aini. (2022). Mengembangkan Fungsi Rekreasi Sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan di Perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 16, 57–68.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/download/10313/5295>

